

## Pengembangan Situs Kendenglembu Sebagai Objek Pariwisata Sejarah di Kabupaten Banyuwangi

I Kadek Yudiana<sup>1</sup>; Miskawi<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Pendidikan Sejarah, FKIP, Universitas 17 Agustus 1945 Banyuwangi

<sup>2</sup>Program Studi Pendidikan Sejarah, FKIP, Universitas 17 Agustus 1945 Banyuwangi

e-mail: [ikadekyudiana@untag-banyuwangi.ac.id](mailto:ikadekyudiana@untag-banyuwangi.ac.id)  
[miskawihistory@yahoo.co.id](mailto:miskawihistory@yahoo.co.id)

### Abstrak

Situs Kendenglembu terletak di Desa Karangharjo, Glenmore, Banyuwangi. Situs ini menyimpan beragam potensi sumber daya arkeologi yang dapat dikembangkan menjadi objek daya tarik wisata, khususnya pariwisata sejarah. Adapun jenis peninggalan yang ada meliputi peninggalan pada masa prasejarah, pada masa klasik, dan pada masa kolonial. Penelitian ini bertujuan: 1) menganalisis potensi apa saja yang terdapat pada situs Kendenglembu yang dapat dikembangkan menjadi destinasi pariwisata sejarah; 2) mengembangkan model pariwisata sejarah situs Kendenglembu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini meliputi beberapa tahapan, yaitu penentuan lokasi penelitian, metode penentuan informan, metode pengumpulan data, instrumen penelitian, metode pengujian keabsahan data, dan metode analisis data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa situs Kendenglembu memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi destinasi pariwisata sejarah di Kabupaten Banyuwangi. Potensi yang ada meliputi tiga masa, yaitu masa Prasejarah (Neolitikum), masa klasik (Kerajaan Majapahit dan Blambangan), dan masa kolonial Belanda. Masa prasejarah terdiri dari Beliung, Alat Serpih, Tatal, Batu Asah, pertambangan masa neolitikum, bekas hunian masyarakat neolitikum, alat pemukul kulit kayu, Batu Lumpang, Pemberat Jaring, dan pecahan gerabah. Sedangkan pada masa klasik ditemukan Lingga Yoni, Batu Lumpang, Kendi Susu, dan pecahan gerabah pada masa majapahit dan Blambangan. Selanjutnya, pada masa kolonial ditemukan bangunan-bangunan yang di bangun pada masa kolonialisme Belanda seperti rumah dinas besaran dan pagargunung, pabrik pengolahan kakao dan karet, mesin pabrik dan mesim pabrik yang digerakkan dengan tenaga kincir air. Selain potensi utama pada situs Kendenglembu juga terdapat potensi pendukung berupa pemandangan alam di sekitar Situs Kendenglembu, Waduk Sidodadi, proses pengolahan Kakao dan karet, proses pembuatan gula merah. Selain itu Situs Kendenglembu bukanlah situs satu-satunya yang menyimpan kekayaan peninggalan prasejarah dan sejarah seperti Situs Pagargunung, Sungai lembu 1-3, Senepo Lor, Sukobumi, Trebasala, Panuwunmukti, kampunganyar, seneposari, seneposepi, Tunggul Arum, Mulyosari, Kaliagung, Sumbergandeng 1 dan 2. Adapun pengembangan model pariwisata sejarah Kendenglembu adalah model pariwisata sejarah terpadu dan berkelanjutan.

**Kata Kunci:** Pengembangan, Pariwisata Sejarah, Situs Kendenglembu, Banyuwangi

### Abstract

Kendenglembu site is located in Karangharjo Village, Glenmore, Banyuwangi. This site stores a wide array of potential archaeological resources that can be developed into attractions, especially historical tourism. The types of relics that exist inherit the relics of prehistoric times, in the classical period, and in the colonial period. This study aims: 1) menhganalisis any potential contained in Kendenglembu site that can be developed into a historical tourism destination; 2) develop a model of historical tourism site Kendenglembu. The method used in this research includes several stages, namely the determination of the location of research, methods of determining informants, data collection methods, research instruments, methods of testing the validity of data, and methods of data analysis. The results showed that

Kendenglembu site has the potential to be developed into a historical tourism destination in Banyuwangi District. Potentials include three periods, namely the prehistoric (Neolithic), the classical period (Majapahit and Blambangan Kingdom), and the Dutch colonial period. The prehistoric period consisted of Buying, Shale, Tatal, Grinding Stone, Neolithic period mining, Neolithic residences, wood barking tools, Lumpang Stone, Mesh Nets, and broken pottery. While in the classical period found Lingga Yoni, Lumpang Stone, Milk jug, and broken pottery in Majapahit and Blambangan. Furthermore, in the colonial period found the buildings that were built during the Dutch colonialism such as the official housing and pagargunung, cocoa and rubber processing factories, factory machinery and factory mesim driven by water mill. In addition to the main potential on the site Kendenglembu there is also a potential support in the form of natural scenery around Kendenglembu Site, Sidodadi Reservoir, cocoa processing and rubber, the process of making brown sugar. In addition Kendenglembu Site is not the only site that holds a wealth of prehistoric and historical relics such as Pagergunung Site, 1-3 Ox River, Senepo Lor, Sukobumi, Trebasala, Panuwunmukti, Kampunganyar, Seneposari, Seneposepi, Tunggul Arum, Mulyosari, Kaliagung, Sumbergandeng 1 and 2. The development of the historical tourism model of Kendenglembu is an integrated and sustainable historical tourism model.

**Keywords:** Development, Historical Tourism, Kendenglembu Site, Banyuwangi

### Pendahuluan

Banyuwangi adalah salah satu Kabupaten yang terletak di ujung timur pulau Jawa dan identik dengan sebutan *sunrise of java* yang memiliki batas-batas wilayah sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Situbondo, sebelah barat Kabupaten Jember dan Bondowoso, dan sebelah timur berbatasan dengan selat Bali. Banyuwangi memiliki potensi pariwisata yang sangat besar mulai dari panorama alam, budaya, spiritual, dan wisata sejarah. Hal ini dapat dibuktikan dengan diperolehnya penghargaan Anugerah Wisata Nusantara tahun 2011 sebagai Kabupaten terbaik daya Tarik wisata buatan dan bupati paling peduli memajukan pariwisata daerah. Selain itu pada tahun 2016 Banyuwangi juga mendapat penghargaan internasional dalam ajang *United Nations World Tourism Organization (UNWTO) Awards ke-12* yang berlangsung di Madrid, Spanyol, Rabu, 20 Januari 2016 (Bagus Prasetyo: Tempo 22/01/2016).

Pembangunan pariwisata di Kabupaten Banyuwangi dalam 5 tahun terakhir sangat signifikan yang dapat dilihat dari konsep pengembangan pariwisata yang disebut dengan "*The Diamond Triangle*" dengan fokus pengembangan adalah pariwisata alam dan budaya, sedangkan pariwisata sejarah masih belum tersentuh sama sekali. Padahal Banyuwangi merupakan salah satu daerah yang memiliki situs peninggalan sejarah yang sangat lengkap yang meliputi peninggalan

masa prasejarah, masa klasik, dan masa kolonial. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan salah satu daerah yang memiliki potensi peninggalan sejarah yang lengkap di Kabupaten Banyuwangi adalah Situs Kendenglembu.

Situs Kendenglembu terletak di Desa Karangharjo, Glenmore, Banyuwangi. Situs ini menyimpan beragam potensi sumber daya arkeologi yang dapat dikembangkan menjadi objek daya tarik wisata, khususnya pariwisata sejarah. Adapun jenis peninggalan yang ada meliputi peninggalan pada masa prasejarah, pada masa klasik, dan pada masa kolonial.

Peninggalan pada masa prasejarah meliputi peninggalan hasil budaya masyarakat prasejarah yaitu pada masa neolitikum berupa peralatan dari batu seperti Lumpang Batu, Alat serpih, Tatal, Cortex, Singkapan Lempung, Beliung, Frag Kereweng, Beliung, Tatal, Batu pukul, Frag klenting, Singkapan Batu Lempung, Batu Inti, dan Bilah alat serpih. Sedangkan pada masa klasik terdapat peninggalan berupa kendi, tempayan, gerabah, mangkuk, keramik, guci, dll. Sedangkan peninggalan pada masa kolonial meliputi pabrik pengolahan kakao, bangunan-bangunan, mesim pabrik, jembatan, makam, kolam penampungan air, dan waduk.

Pengembangan Situs Kendenglembu sebagai objek pariwisata sejarah akan menambah destinasi pariwisata yang ada di

Banyuwangi hal ini tentu akan berpengaruh terhadap jumlah kunjungan wisatawan baik domestik maupun mancanegara. Hal ini dapat terlihat jelas dari angka kunjungan wisatawan tahun 2017 mencapai 80.601 wisatawan mancanegara dan 4.381.713 wisatawan domestik (Bappeda Kab. Banyuwangi, 2018). Dengan adanya pengembangan situs Kendenglembu sebagai pariwisata sejarah diharapkan bisa membuat para wisatawan baik domestik maupun mancanegara untuk tinggal lebih lama di Banyuwangi.

Potensi lain dilihat dari sektor ekonomi tidak hanya menambah pendapatan daerah, tetapi juga akan berdampak pada pemerataan pendapatan masyarakat. Konsep pengembangan pariwisata sejarah akan lebih banyak memberdayakan masyarakat sekitar situs Kendenglembu. Dengan demikian Perekonomian tidak hanya di daerah perkotaan tetapi juga di daerah pinggiran yang dekat dengan situs Kendenglembu.

Dengan demikian peluang untuk mengembangkan situs Kendenglembu sebagai pariwisata sejarah cukup besar selain karena lengkapnya aset cagar budaya yang terdapat pada Situs Kendenglembu juga disebabkan karena terjadi perubahan arah perkembangan pariwisata yang lebih mengedepankan pariwisata alam, budaya dan sejarah. Hal ini sejalan dengan pandangannya Muhammad and Puad (2010) yang mengatakan salah satu motivasi pariwisata adalah untuk mendapat pengetahuan tentang objek yang dikunjungi, artinya wisatawan tidak hanya berkunjung semata tetapi lebih ingin mendapat pengetahuan tentang daerah yang dikunjungi. Yang tidak kalah menarik adalah dalam *World Economic Forum*, Indonesia memiliki potensi sangat baik dalam pengembangan pariwisata budaya yaitu menempati ranking 30 dari 130 negara yang masuk dalam daftar *World Economic Forum* (Maya Nawangwulan, 2014: Tempo 28 Februari).

Selain memiliki potensi situs Kendenglembu masih menyisakan beberapa permasalahan seperti banyaknya benda peninggalan sejarah yang diperjual belikan oleh oknum-oknum tertentu. Peninggalan yang diperjual belikan kebanyakan adalah

artefak lepas. Hal ini sangat disayangkan banyak peninggalan sejarah yang sudah tidak ada padahal melalui peninggalan sejarah kita bisa mengetahui keberadaan diri kita sendiri dan membentuk karakter serta identitas. Hal ini sejalan dengan pendapatnya Wiraadnyana (2011:3) mengatakan sebagai berikut.

“...Ketika sebuah masyarakat hanya diperkenalkan dengan kebudayaan masa kini, maka masyarakat tersebut akan sangat rentan menghadapi perkembangan budaya yang datang berikutnya. Oleh karena itu sangat penting untuk memahami identitas sebuah masyarakat agar terbentuk tatanan masyarakat yang memiliki akar identitas yang kuat.”

Dengan dikembangkannya situs Kendenglembu sebagai objek pariwisata sejarah diharapkan akan membuka kesadaran masyarakat sekitar tentang pentingnya situs Kendenglembu bagi kehidupan masyarakat dan generasi selanjutnya. Dengan kata lain pengembangan situs Kendenglembu sebagai destinasi pariwisata sejarah tidak hanya dimotivasi oleh faktor ekonomi tetapi yang lebih penting adalah menjaga eksistensinya.

Berdasarkan pemaparan di atas situs Kendenglembu tidak hanya memungkinkan untuk dikembangkan menjadi destinasi Pariwisata Sejarah, tetapi juga sangat perlu dan mendesak mengingat peluang dan sumberdaya yang dimiliki cukup besar. Dengan adanya pariwisata sejarah ini diharapkan dapat membangun pariwisata yang terpadu di Banyuwangi tidak hanya terfokus pada wisata alam, sehingga memiliki dampak positif khususnya bagi masyarakat di sekitar situs Kendenglembu dan Banyuwangi pada umumnya.

## **Metode Penelitian**

### **1. Penentuan Lokasi Penelitian**

Penelitian ini menggunakan model penelitian deskriptif kualitatif dengan kasus tunggal (Sutopo, 2006: 136). Penentuan lokasi penelitian ini selain dibingkai secara teoritis juga dilandasi pertimbangan operasional. Untuk lokasi penelitian dipertimbangkan berdasarkan kemungkinan tepat tidaknya dimasuki dan dikaji lebih mendalam dan mempertimbangkan apakah

lokasi penelitian ini memberi peluang yang menguntungkan untuk dikembangkan atau dikaji. Dengan demikian maka ditentukan lokasi penelitian di Situs Kendenglembu yang terletak di Desa Karangharjo, Glenmore, Banyuwangi dengan pertimbangan 1) Situs Kendenglembu merupakan situs cagar budaya yang memiliki sumberdaya arkeologi yang beragam mulai dari sumber daya arkeologi prasejarah, klasik, dan masa colonial; 2) letak Situs Kendenglembu secara geografis sangat strategis dan mudah untuk diakses; 3) Situs Kendenglembu memiliki daerah pendukung berupa panorama alam, hasil pertanian, dan perkebunan.

## 2. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif peneliti merupakan instrumen utama yang terjun ke lapangan serta berusaha sendiri mengumpulkan informasi melalui observasi, wawancara, dan studi dokumen (Sugiyono, 2009: 222; Nasution, 1996: 54). Peneliti kualitatif sebagai *human instrument*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya (Sugiyono, 2009: 222).

## 3. Metode Pengumpulan Data

Sesuai dengan bentuk penelitian dan jenis sumber data yang digunakan, maka teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah: 1) Wawancara mendalam (*in-dept interviewing*), dalam melakukan wawancara penentuan informan ditentukan dengan Teknik *purposive sampling*, yakni pemilihan informan atau sampel yang sesuai dengan tujuan peneliti (Mulyana, 2004: 187; Sugiyono, 2009: 216; Sukmadinata, 2009: 216; Sarosa, 2012). Informan dalam penelitian ini adalah orang-orang yang memiliki banyak pengetahuan tentang objek penelitian, yakni kepala desa, tetua/sesepuh desa, masyarakat di sekitar situs Kendenglembu, pengelola PTPN XII Kendenglembu, Sejarawan, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan, Arkeologi, dan Pelaku wisata. Dalam melakukan wawancara menggunakan instrumen wawancara berupa pedoman wawancara, alat perekam, dan alat pencatat; 2) Observasi langsung dilakukan

dengan cara mendatangi lokasi penelitian (Sukmadinata, 2009: 220). Dalam hal ini digunakan observasi partisipasi, observasi tidak berstruktur (Bungin, 2009: 115). Adapun yang diobservasi adalah situs Kendenglembu, objek disekitar situs, peninggalan utama situs, dan objek pendukung situs; dan 3) selanjutnya data yang digunakan adalah Dokumen baik dokumen tertulis (*hardcopy*) maupun dokumen elektronik (*softcopy*) (Sukmadinata, 2009: 221; Sarosa, 2012: 61). Dalam penelitian ini dokumen yang digunakan adalah arsip di kantor kepala desa Karangharjo, arsip yang dimiliki oleh PTPN XII baik berupa koran, arsip, dan gambar-gambar.

## 4. Teknik Validasi Data

Sedangkan untuk validasi data menggunakan triangulasi yang umum digunakan dalam penelitian kualitatif. Teknik pengembangan validitas data yang digunakan adalah teknik triangulasi (Patton, 1980: 161). Denzin, Lincon (2009: 271) dan Sutopo, 2006: 95) merangkum 4 tipe dasar teknik triangulasi, yaitu: 1) Triangulasi data (*Data Triangulation*) dilakukan dengan cara menguji keabsahan sumber data yang diperoleh melalui wawancara, studi dokumen, maupun observasi; 2) Triangulasi peneliti (*Investigator Triangulation*) akan dibandingkan hasil-hasil penelitian yang relevan terkait dengan permasalahan yang akan diteliti; 3) Triangulasi teori (*Theory triangulation*) dilakukan dengan menggunakan pola, hubungan, dan menyertakan penjelasan yang muncul dari analisis untuk mencari tema atau penjelasan pembanding (Bungin, 2009: 257); dan 4) Triangulasi metodologis (*methodological triangulation*) dilakukan dengan mengumpulkan data sejenis dengan menggunakan metode yang berbeda. Data sejenis yang dikumpulkan dengan metode yang berbeda dibandingkan dan ditarik simpulan data yang lebih kuat validitasnya.

## 5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis dalam penelitian ini bersifat induktif yaitu teknik analisis yang tidak dimaksudkan untuk membuktikan suatu prediksi atau hipotesis penelitian, tetapi simpulan dan teori yang dihasilkan berbentuk

dari data yang dikumpulkan. Dalam penelitian ini analisis induktif yang digunakan adalah teknik analisis interaktif, yaitu setiap data yang diperoleh dari lapangan selalu diinteraksikan atau dibandingkan dengan unit data yang lain (Miles, M. B., & Huberman, A. M, 2014: 31-33). Dalam proses analisis interaktif terdapat 4 komponen yang harus dipahami oleh peneliti yaitu: (1) *Data Collection*, (2) *Data Condensation*, (3) *Data Display*, (4) *Conclutions Drawing/ Verfyng*.

## Hasil dan Pembahasan

### A. Potensi Situs Kendenglembu Sebagai Destinasi Pariwisata Sejarah

Potensi Situs Kendenglembu sebagai Destinasi Pariwisata Sejarah dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian, yaitu potensi masa prasejarah, masa klasik, dan masa kolonial, serta potensi pendukung.

#### 1. Potensi Masa Prasejarah

##### a. Bilah/ Tatal/ Alat Serpih/ Batu Inti

Bilah atau yang biasa disebut dengan alat serpih yang kedua sampingnya sejajar

merupakan alat-alat batu yang ditemukan pada masa bercocok tanam yang daerah penemuannya hampir di seluruh wilayah Asia Tenggara, yaitu Malaysia, Mungthai, Vietnam, Khmer, Cina, Jepang, Taiwan, Filiina dan Polinesia Soejono (dalam Sunarya, 2005:25). Alat-alat serpih banyak ditemukan di beberapa tempat di Indonesia dengan rata-rata ukuran besar kecil antara 4-10 cm. sesuai dengan bentuk-bentuknya, alat-alat tersebut digunakan sebagai menggaruk atau serut, penusuk dan pisau (Poesponegoro. Notosusanto, 1990:314). Bilah atau alat serpih yang terdapat di wilayah Situs Kendenglembu merupakan salah satu sumberdaya arkeologi yang ada di Banyuwangi. Bilah atau alat serpih yang ditemukan di wilayah Situs Kendenglembu berjumlah banyak dan tak terhitung, tetapi yang tersisa hanya sembilan buah berada di dalam kantor administrasi kompleks perkebunan PTPN XII Kendenglembu dengan kondisi terawat dan dikelola oleh petugas setempat.



Gambar 01. Bilah atau alat serpih dan Bahan Alat Serpih  
Sumber. Dokumentasi Yudiana, 2016

Sedangkan tatal juga ditemukan tidak jauh dari lokasi Situs Kendenglembu dan sengaja dibiarkan. Tatal merupakan limbah batu dari aktifitas perbengkelan atau calon



beliung yang belum jadi. Tatal juga bisa disebut dengan batu asah. Tatal di Situs Kendenglembu juga berjumlah banyak dan sulit di hitung.





Gambar 02. Tatal di Situs Kendenglembu  
Sumber. Balai Arkeologi Yogyakarta, 2019

Selain itu dalam observasi yang dilakukan oleh tim peneliti dari Balai Arkeologi Yogyakarta juga ditemukan batuan int. Batuan int ini merupakan bahan yang akan dijadikan sebagai beliung, alat serpih, batu asah, alat pukul, dan lain sebagainya.



Gambar 03. Batu Inti pada Situs Kendenglembu  
Sumber. Balai Arkeologi Yogyakarta, 2009

#### b. Batu Lumpang

Sekilas Batu Lumpang sangat mirip dengan *lingga yoni* alat pemujaan untuk dewa Siwa dalam kepercayaan Hindu. Tetapi bila diperhatikan lebih saksama akan terlihat jelas perbedaannya. Batu Lumpang hanya sebuah batu yang memiliki lubang di tengah-tengahnya. Akan lebih tepat jika Batu Lumpang ini kita kaitkan dengan budaya agraris pada masa neolitik yaitu adalah alat untuk mengolah hasil pertanian seperti padi,

jagung, dan biji-bijian. Hal ini sangat memungkinkan kalau dianalisis dari kondisi alam disekitar situs Kendenglembu terdapat sungai yang airnya mengalir sepanjang tahun dan merupakan daerah yang subur dan cocok untuk pengembangan budaya agraris. Batu lumpang yang terdapat pada situs Kendenglembu ada dua jenis, yaitu batu lumpang pada masa prasejarah dan batu lumpang pada masa klasik.



Gambar 02. Batu Lumpang masa Neolitik dan masa klasing pada situs  
Kendenglembu

Sumber. Dokumentasi Yudiana, 2016

#### c. Pemberat Jaring

Dengan ditemukannya peralatan berupa pemberat jaring menunjukkan bahwa masyarakat neolitik pada situs

Kendenglembu tidak hanya mengenal pertanian tetapi juga sudah mengembangkan perikanan.



Gambar 03. Pemberat Jaring yang ditemukan pada situs Kendenglembu  
Sumber. Balai Penelitian Arkeologi Yogyakarta, 2009.

#### d. Bekas Hunian Masyarakat Neolitik Kendenglembu

pemukiman situs-situs neolitik di Banyuwangi selatan Balai Arkeologi Jogjakarta menginterpretasikan dari data artefaktual yang ditemukan bahwa Situs Kendenglembu memiliki keragaman jenis aktivitas yaitu hunian, perbengkelan dan

diperbarui dengan pertambangan. Hal ini sesuai dengan pembagian situs berdasarkan kegiatan yang dilakukan oleh manusia purba. Menurut Subroto dalam (Noerwidi, 2013: 16) antara lain meliputi: situs habitasi (hunian), situs pembantaian (penjagalan hewan buruan), situs penambangan bahan baku, situs perbengkelan, dan situs perkuburan.



Gambar 04. Bukit Kambang Bekas Hunian Masyarakat Neolitik Kendenglembu

Sumber: Tim Penelitian 2008:49

Karakter situs hunian adalah yang mengandung jejak-jejak aktivitas yang tempat tinggal menetap seperti gerabah, peralatan batu, alat serut, serpih dan bilah. Sedangkan karakter situs perbengkelan adalah dengan jejak peninggalan seperti batu pukul, tatal dan calon beliung sebagai alat pembuatan peralatan. Pada aktivitas penambangan jejak arkeologi dapat dilihat dari temuan tanah batu lempung, bahan baku

alat batu dan jejak aktivitas penambangan seperti struktur tanah wilayah (Noerwidi, 2013:16). Unikunya bahan dalam pembuatan beliung masih dalam satu kawasan dalam situs Kendenglembu. Hal ini diperkuat dengan ditemukannya situs bekas pertambangan masa lampau untuk menambang bahan pembuatan Beliung. Keunikan aktivitas penambangan Kendenglembu adalah membuat beliung

dengan teknik gergaji. Selain di Indonesia, teknik ini juga ditemukan di Vietnam, dan

Filipina. Budaya pembuatan beliung di Situs Kendenglembu berasal dari Cina Selatan



Gambar 05. Situs Penambangan Kendenglembu (Kiri) dan Gergaji beliung  
Sumber: Tim Penelitian 2009

## 2. Potensi Masa Klasik

### a. Batu Lumpang/ Lingga Yoni

Selain Lumpang Batu peninggalan periode masa neolitikum di Situs Kendenglembu juga terdapat Lumpang Batu periode masa klasik. Pada Tim Peneletian dari Balai Arkeologi Jogjakarta mengidentifikasi terdapat tiga buah Lumpang dari periode klasik dengan ukuran yang

berbeda-beda. Batu Lumpang masa klasik yang ditemukan di Situs Kendenglembu ada tiga buah. Oleh tim ahli Balai Arkeologi Yogyakarta diidentifikasi sebagai Lingga Yoni. Hal ini dibuktikan dengan fragmen tongkat batu yang ditemukan sudah tidak utuh disekitar penemuan Batu Lumpang (Balai Arkeologi Yogyakarta, 2009).



Gambar 08. Lingga Yoni Masa Klasik di Situs Kendenglembu  
Sumber. Dokumentasi Yudiana, 2016

Selain lumpang batu yang diidentifikasi sebagai Lingga Yoni, juga terdapat dua buah lumpang peninggalan masa klasik. Satu dari lumpang batu berdiameter lebih kecil dari jenis lainnya dengan panjang 43 cm, lebar 40 cm dengan. Tinggi 42 cm, diameter lubang 25 cm dan kedalaman lubang 13 cm. Lumpang batu tersebut berada pada area kantor administrasi bersama dua buah

lumpang lainnya dengan struktur permukaan batu yang lebih halus dan berwarna coklat kemerahan yang mengindikasikan bahwa lumpang tersebut telah dibuat dengan alat lebih modern dari lumpang neolitik. Lumpang Batu lain di Situs Kendenglembu berada di area perkebunan kakao dengan kondisi terpendam dengan tanah dengan diameter



panjang 153 cm, Lebar 85 cm diameter lubang 25 cm kedalaman lubang 18 cm.

#### b. Kendi Susu

Dalam Situs Kendenglembu ditemukan sekitar empat buah Kendi Susu peninggalan



masa Klasik dengan kondisi utuh yang terbuat dari tanah lempung merah (Noerwidi, 2009:42). Kendi Susu ini ditemukan di daerah pesanggaran bagian tenggara dari situ Kendenglembu.



Gambar 09. Kendi Susu periode klasik di Situs Kendenglembu Sumber. Dokumentasi Yudiana, 2016.

Kendi Susu yang berada di Situs Kendenglembu tidak memiliki cerat, kendi tersebut lebih menyerupai *Gentong* air. Hiasan luar yang terdapat pada bagian permukaan kendi berupa bunga dan burung dengan pahatan timbul yang mengelilingi diameter kendi. Kendi Susu tersebut berukuran panjang 90 cm, lebar 75 cm, tinggi 60 cm, diameter lubang 115 cm, dan kedalaman lubang 54 cm.

### 3. Potensi Masa Kolonial

Peninggalan pada masa kolonial pada situs Kendenglembu sebagian besar berupa

bangunan, seperti jembatan, rumah, pabrik, bendungan, mesin pabrik, dll.

#### a. Jembatan Kudung

*Kudung*, berasal dari bahasa Jawa yang artinya penutup kepala. Jembatan Kudung di dalam area perkebunan karet milik PTPN XII Kendenglembu ini dibuat pada tahun 1914. Jembatan Kudung dibangun oleh perusahaan Belanda yang bernama *Lanbouw Mattchappij Onderneming David Bernie (NV Rubber Cultuur Mij Kendenglembu Cs)* atau bisa diartikan dengan perusahaan pertanian yang bergerak di bidang komoditi karet.



Gambar 09. Jembatan Kudung Kendenglembu

Sumber. Dokumentasi Yudiana, 2016

Jembatan Kudung dibangun sebagai sarana penghubung kegiatan perkebunan pada masa itu. Untuk sekarang selain berfungsi sarana penghubung kegiatan perusahaan dan kegiatan kemasyarakatan,



Gambar 10. Keadaan Jembatan Kudung tahun 1939 setelah diterjang banjir

Sumber. Arsip PTPN XII Kendenglembu

jembatan tersebut juga banyak dikunjungi wisatawan lokal maupun mancanegara. Salah satu keunikannya adalah seluruh kerangka terbuat dari kayu, dimana sejak dibangun hingga saat ini material dari kayu

yang digunakan sebagai jembatan tidak pernah mengalami pergantian atau kerusakan.

#### **b. Rumah Dinas Masa Kolonial**

Sebagai bagian dari perkebunan pada masa kolonial sudah tentu memiliki rumah dinas sebagai tempat mandor perkebunan. Ada dua buah rumah peninggalan masa kolonial pada situs Kendenglembu, yaitu rumah kolonial Besar dan rumah kolonial Pagergunung. Rumah kolonial Besar

dengan dimensi bangunan adalah panjang 10 m, lebar 6 m, dan tinggi langit-langit dari



Gambar 11. Rumah Kolonial Besar  
Sumber. Dokumentasi Yudiana, 2016

Sedangkan rumah dinas kolonial Pagergunung saat ini difungsikan sebagai rumah dinas Manager Perkebunan PTPN XI Kendenglembu. Dari data arsip PTPN XII Kendenglembu menjelaskan rumah

lantai adalah 3,5 m. Arah hadap ke barat dibagian depan terlihat teras yang lebarnya mengikuti setengah lebar rumah. Pintu utama rumah dibagian depan, dengan dua daun pintu. Bagian dinding dilengkapi jendela kaca dengan bingkai kotak-kotak kayu. Dinding samping juga dilengkapi dengan empat pasang jendela dan ventilasi kotak-kotak di atasnya. Dan sebelah lainnya dilengkapi dengan dua pasang jendela

pagergunung dihuni terakhir oleh warga Belanda pada tahun 1943. Uniknyanya sampai saat ini struktur bangunan rumah pagergunung tidak berubah dari bangunan aslinya.



Gambar 12. Rumah Belanda Pagergunung

Sumber. Dokumentasi Yudiana, 2016

#### **c. Alat Produksi**

Pada era pemerintahan Hindia Belanda karet menjadi salah satu andalan ekspor utama akibat krisis tembakau pada tahun 1891. Tercatat dari tahun 1915 sampai 1935 ada 591.026 perkebunan karet di Indonesia dan terbanyak berada di Jawa (Poesponergoro, Notosusanto: 2009:185).



Gambar 13. Rumah Belanda Pagergunung 1930-an

Sumber. Arsip PTPN XII Kendenglembu

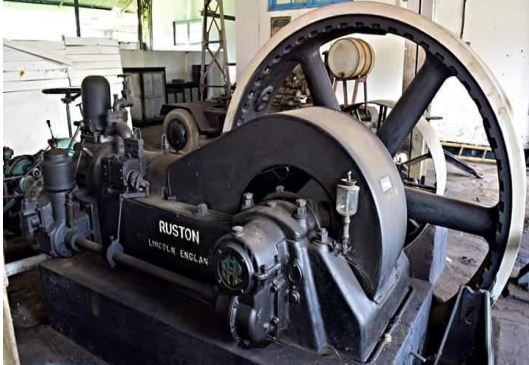
Perkembangan industri karet memberikan keuntungan yang besar pada pemerintahan kolonial. Dalam urusan pengembangan industri karet, menuntut pemerintah Kolonial Belanda membangun infrastruktur dan prasarana yang lebih mapan, antara lain, jalan raya, irigasi, pelabuhan, telekomunikasi



dan alat produksi yang memadai. Salah satu alat

situs Kendenglembu sangat beragam mulai dari tenaga mesin dan tenaga air.

produksi karet terdapat pada PTPN XII Kendenglembu. Alat produksi yang ada pada



Gambar 13. *Ruston* (Mesin Ketel Uap) 1927 Peninggalan Belanda  
Sumber. Dokumentasi Yudiana, 2016



Gambar 14. Mesin Tenaga Air (Kincir) Peninggalan Belanda  
Sumber. Banjoewangi Tempo Doeloe, 2016

#### d. Pabrik

Salah satu pabrik peninggalan Belanda yang masih dimanfaatkan adalah di desa Karangharjo tepatnya disekitar Situs Kendenglembu. Terdapat sedikitnya empat pabrik peninggalan Belanda, namun yang dimanfaatkan hanya dua pabrik. Dua kondisi

pabrik lainnya sudah rusak, yaitu bekas pabrik pengolahan kopi dan tebu yang memang sengaja dibiarkan dan tidak lagi difungsikan, karena tanaman tebu dan kopi sudah bukan menjadi komoditi tanaman perkebunan.



Gambar 15. Pabrik Pengolahan Kakao dan Kopi di Situs Kendenglembu  
Sumber. Dokumentasi Yudiana, 2016

#### 4. Potensi Pendukung

Potensi pendukung merupakan faktor penting dalam sebuah pengembangan pariwisata sejarah. Artinya selain terdapat pariwisata inti juga harus ada pariwisata pendukung sehingga para pekonjung tidak hanya mendapatkan pengetahuan tetapi juga sambil menikmati keindahan alam dan potensi pendukung lainnya seperti kegiatan pertanian, perkebunan, pengolahan karet, pengolahan kakao, pengolahan kopi, dan home isdustri pembuatan gula merah, serta Usaha Mikro Kecil, dan Menengah masyarakat di daerah situs Kendenglembu.

Wisata pendukung berupa panorama alam pada situs Kendenglembu cukup beragam, mulai dari waduk, agrowisata, dan rumah kurcaci. Waduk Sidodadi merupakan tempat penampungan air yang berfungsi sebagai pengairan lahan perkebunan di Kebun Kalirejo, juga dimanfaatkan sebagai wahana wisata.



Gamabr 16. Waduk Sidodadi  
Sumber Dokumentasi Yudiana, 2016

Selain waduk sidodadi ada beberapa unsur penunjang lainnya yaitu berupa agrowisata perkebunan. Wisata Argo Kendenglembu menawarkan atraksi wisata perkebunan yang ditemani pemandu wisata

untuk mengunjungi perkebunan karet dengan leluasa sambil melihat secara langsung proses pengambilan getah karet yang dilakukan oleh petani di kebun sampai pada proses pengolahan di pabrik.



Gambar 16. Proses Pengolahan Karet  
Sumber. Arsip PTPN XII Pagergunung

Selain perkebunan karet wisatawan juga dapat mengunjungi *kampoeng* cokelat *doseon kakao* yang menawarkan atraksi wisata edukasi di perkebunan kakao,

wisatawan dapat mengamati langsung proses pemilihan buah, pemilihan kualitas biji, pengeringan sampai pada proses penyiapan cokelat jadi. Wisata Agro



Kendenglembu selain menawarkan atraksi pengolahan karet, kakao dan gula gelapa, juga menawarkan atraksi wisata lain, yaitu atraksi wisata *heritage* atau menelusuri jejak

bangunan kuno, peralatan produksi peninggalan Belanda, serta melihat situs pra sejarah.



Gambar 17. Pengolahan Biji Kakao dan Pembuatan Gula Merah  
Sumber. Dokumentasi Yudiana, 2016

### B. Pengembangan Situs Kendenglembu sebagai Destinasi Pariwisata Sejarah

Dalam pembahasan sebelumnya sudah di deskripsikan berbagai potensi utama dan pendukung dalam pengembangan pariwisata sejarah. Dengan adanya pariwisata utama dan pendukung akan memunculkan system pariwisata yang berkelanjutan. Hal ini sesuai dengan ketentuan Organisasi Pariwisata Dunia (WTO), kecenderungan pariwisata budaya sekarang diarahkan pada pengembangan pariwisata berkelanjutan, yang memberikan ruang luas untuk partisipasi masyarakat dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Dengan demikian aktivitas pariwisata sejarah menumbuhkan lapangan kerja mulai dari pelayanan hotel, restoran, cendera mata, perencanaan perjalanan, dan pramuwisata (*tour guide*). Tidak hanya itu saja, kegiatan pariwisata juga memerlukan pula adanya prasarana ekonomi jalan, jembatan, terminal pelabuhan, lapangan udara, fasilitas umum, fasilitas olahraga, kantor pos dan telekomunikasi, bank, money changer, perusahaan asuransi, *advertising agent*, percetakan dan banyak sektor perekonomian lainnya, yang tentunya membutuhkan banyak tenaga kerja yang terlibat di dalamnya. Oleh karena itu perlu mengembangkan model pariwisata yang terpadu, berkelanjutan, dan berbasiskan pada pemberdayaan masyarakat.

dengan demikian pengembangan pariwisata sejarah pada situs Kendenglembu harus secara terpadu dan berkelanjutan. Pengertian terpadu dalam pengembangan pariwisata sejarah pada situs Kendenglembu adalah mencoba memadukan potensi pariwisata sejarah menjadi satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan antara objek wisata yang satu dan yang lainnya. Sedangkan berkelanjutan dalam pengembangan pariwisata ini adalah industri pariwisata yang berkomitmen untuk membuat dampak yang rendah pada lingkungan dan budaya lokal, sambil membantu menciptakan lapangan kerja di masa depan bagi masyarakat lokal. Tujuan dari pengembangan pariwisata berkelanjutan adalah untuk membawa pengalaman positif bagi masyarakat setempat, perusahaan pariwisata dan wisatawan sendiri. Dengan demikian konsep keberlanjutan yang dimaksud lebih kearah pengembangan pariwisata dalam jangka panjang.

Model kepariwisataan secara teoritis dibahas oleh beberapa ahli, seperti Guns (2002) teorinya lebih menekankan keterkaitan antara *supply* dan *demand*. Lebih lanjut Morison (1985) mengungkapkan empat komponen pembentuk sistem kepariwisataan, yaitu *market* (pasar), *marketing* (pemasaran), *destination* (destinasi/daerah tujuan wisata), dan *travel* (perjalanan). Cornellisen (2005) dengan

konsepnya The Global Tourism System menganggap bahwa pariwisata global memerlukan pasar yang berbeda/spesifik didasarkan pada pertukaran antara produsen dan konsumen pariwisata. Lebih lanjut menurut Sukadijo (2000: 28) Dalam industri pariwisata, terdapat sejumlah variabel, yaitu konsumen, produsen, *demand*, dan *supply*.

Potensi pengembangan suatu destinasi pariwisata dapat dikaji melalui keterkaitan pendekatan faktor *demand* (pengunjung) dan *supply* (4A dan 1C) yaitu *attraction*, *accessibility*, *amenity*, *ancillary*, dan *community involvement*.

Mengutip pendapatnya Verseci dalam A.Yoeti (2008: 253; 2008; 1997) perencanaan strategis pembangunan pariwisata berkelanjutan memberikan kerangka kerja sebagai berikut:

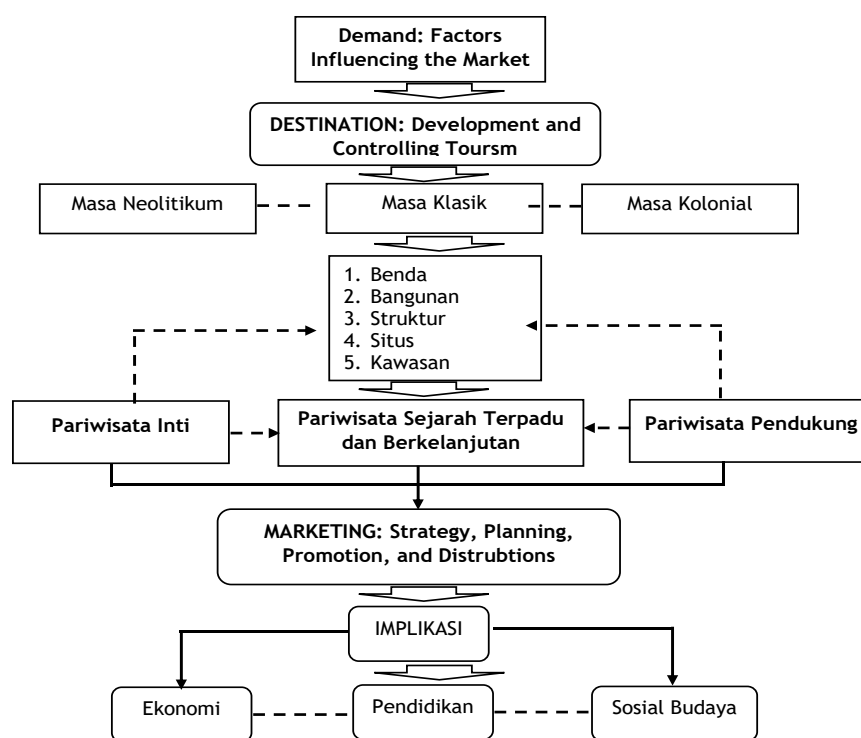
1. *Future Generation*, yaitu generasi yang akan datang yang perlu diperhatikan kecukupan sumber daya untuk memperoleh kehidupan yang berimbang
2. *Tourism Resources*, yaitu sumber daya pariwisata yang dikelola dengan memperhatikan keempat factor lainnya: *future generation*, *equity*, *partnership*, dan *carrying capacity*
3. *Equity*, yaitu sikap perencana dan pengelola yang dituntut selalu memperhatikan unsur keadilan untuk

mencapai pembangunan yang berkesinambungan di waktu yang akan datang.

4. *Carrying Capacity*, yaitu kemampuan suatu kawasan untuk menampung kunjungan wisatawan dan semua permasalahan yang terjadi sebagai akibat kunjungan wisatawan ini.
5. *Partnership*, yaitu kemitraan yang perlu diciptakan antara generasi sekarang dengan generasi yang akan datang.

Selain mempertimbangkan faktor ekonomi dan konservasi pengembangan pariwisata sejarah juga harus berbasiskan pada masyarakat. Kenapa harus berbasiskan masyarakat karena masyarakat merupakan komponen utama untuk keberlanjutan dari sebuah pariwisata selain asset peninggalan cagar budaya yang ada di Banyuwangi. Dengan demikian akan ada hubungan timbal balik antara pariwisata sejarah dengan masyarakat yang ada disekitar situs sejarah tersebut. Dengan demikian *sustainable tourism* di kawasan tersebut tetap terjaga. Hal tersebut sejalan dengan pendapatnya Fandeli (2000: 27) yang mengatakan bahwa pariwisata itu harus berkelanjutan atau *sustainable*.

Dengan demikian model pariwisata sejarah terpadu dan berkelanjutan pada situs Kendenglembu adalah sebagai berikut.



Gambar 18. Model Pengembangan Pariwisata Sejarah Situs Kendenglembu  
Sumber: Diolah Dari Data Primer, 2017

### C. Analisis SWOT Pengembangan Situs Kedenglembu Sebagai Destinasi Pariwisata Sejarah

Berdasarkan analisis SWOT yang dilakukan dapat diidentifikasi kekuatan (*Strength*), kelemahan (*weakness*), peluang (*opportunities*), dan ancaman (*threats*) (Rangkuti, 2011) sebagai berikut.

Untuk Streanghts meliputi beberapa indicator yaitu:

1. Objek wisata sangat beragam
2. Akses menuju objek wisata inti mudah
3. Memiliki keindahan alam yang menarik
4. Memiliki nilai historis yang tinggi
5. Jarak tempuh objek tidak terlalu jauh
6. Berbagai jenis usaha masyarakat lokal
7. Keunikan setiap objek cagar budaya

Sedangkan untuk *weakness* adalah sebagai berikut.

1. Akomodasi masih belum memadai
2. Banyak objek yang tidak terawat
3. Kurangnya pengetahuan masyarakat tentang cagar budaya
4. Kurangnya penataan lingkungan disekitar objek
5. Manajemen pengelolaan objek yang masih kurang terintegrasi
6. Kurangnya informasi kepariwisataan terkait dengan situs Kendenglembu

7. Ketidaktahuan pelaku pariwisata tentang sejarah objek cagar budaya Kendenglembu.

Sedangkan untuk *Opportunity* adalah sebagai berikut.

1. Peningkatan kunjungan wisatawan lokal dan mancanegara
2. Letaknya strategis
3. Adanya kepastian hukum perlindungan cagar budaya
4. Kebutuhan akan destinasi wisata alternative
5. Dukungan pelaku wisata
6. Nilai budaya dan kearifan lokal masyarakat setempat
7. Terjalannya kerjasama antara pemerintah, investor dan masyarakat

Terkait dengan *Treats* dapat dilihat sebagai berikut.

1. Persaingan dengan daerah lain dalam pengembangan pariwisata
2. Rusaknya objek cagar budaya karena alam maupun manusia
3. Perubahan pola pikir masyarakat
4. Tercermarnya lingkungan di sekitar objek
5. Lonjakan masyarakat pendatang
6. Keamanan wilayah

Berdasarkan analisis SWOT tersebut maka dapat ditentukan Strategi yang tepat dalam pengembangan situs Kendenglembu

sebagai objek destinasi pariwisata sejarah adalah sebagai berikut.

1. Melakukan penataan lingkungan di sekitar situs Kendenglembu, menjaga peninggalan cagar budaya dan lingkungan, memperbaiki akses akomodasi ke tempat objek kawasan situs Kendenglembu.
2. Meningkatkan sarana dan prasarana pendukung kawasan wisata sejarah Kendenglembu; melakukan pengembangan kawasan situs Kendenglembu; meningkatkan manajemen pengelolaan kawasan wisata sejarah Kendenglembu.
3. Menjaga dan meningkatkan kebersihan, keamanan lingkungan dan penataan serta pemeliharaan asset situs Kendenglembu; memberikan pendampingan dan pelatihan kepada masyarakat dan pelaku wisata terkait dengan peninggalan situs Kendenglembu.
4. Melakukan kerja sama dengan pihak lain (investor) untuk mengembangkan kawasan situs Kendenglembu dan industri lain seperti perfilman, dan para pelaku pariwisata
5. Mendirikan *tourism center and information* di setiap kawasan objek pariwisata dan tempat-tempat strategis baik di kawasan Banyuwangi maupun ditempat wisata di luar Banyuwangi
6. Memberikan pelatihan bahasa kepada masyarakat di sekitar objek situs Kendenglembu
7. Memberikan pemahaman kepada masyarakat dan pelaku wisata tentang sejarah situs Kendenglembu.

#### **D. Manfaat Situs Kendenglembu Bagi Masyarakat**

Mengenai dampak yang ditimbulkan dari pariwisata Akyol dan Kilinc (2014) mengatakan pariwisata memiliki banyak dampak seperti dampak ekonomi, sosial dan budaya. Lebih lanjut pendit (2009:128) dengan jelas mengatakan masyarakat dan kebudayaannya cenderung mengalami perubahan yang diakibatkan oleh keberadaan pariwisata disuatu kawasan wisata tersebut. Pernyataan senada juga disampaikan oleh Denis L. Poster (2000) salah satu dampak positif pariwisata adalah kesadaran lintas budaya, meningkatkan

saling pengertian antar bangsa-bangsa dari latar belakang budaya yang berbeda.

Berdasarkan pandangan di atas jelas bahwa Pengembangan situs Kendenglembu sebagai objek destinasi pariwisata sejarah secara tidak langsung akan berdampak pada kehidupan masyarakat yang ada di sekitar situs Kendenglembu terutama dalam bidang ekonomi, Pendidikan, dan sosial budaya. Dalam bidang ekonomi keberadaan situs Kendenglembu sebagai destinasi pariwisata sejarah secara tidak langsung akan memberikan pemerataan pendapatan bagi masyarakat yang di sekitar objek wisata (Widagdo, Ridwan dan Rokhinasari, 2017: 59). Hal ini dimungkinkan karena model pengembangan pariwisata yang dikembangkan pada situs Kendenglembu adalah terpadu dan berkelanjutan yang lebih memberdayakan masyarakat disekitar Situs Kendenglembu.

Kemudian dalam bidang Pendidikan situs Kendenglembu dapat dimanfaatkan sebagai media dan sumber belajar bagi para siswa baik SD, SMP, SMA, dan perguruan tinggi yang ada di Kabupaten Banyuwangi. Dengan demikian setiap generasi akan faham tentang sejarah yang ada di daerahnya. Tidak hanya itu interaksi yang terjadi antara wisatawan dengan masyarakat lokal akan menimbulkan *transfer of knowledge* seperti Bahasa, kebiasaan, pola hidup, dan lain-lain.

Selain itu, pengembangan situs Kendenglembu sebagai destinasi pariwisata juga akan memiliki dampak sosial. Hal ini sejalan dengan pendapatnya Surwiyanta (2003: 37) yang mengatakan pariwisata secara tidak langsung memiliki efek sosial terhadap masyarakat di sekitarnya. Hal ini dimungkinkan karena akan semakin banyak peluang usaha yang bisa dimaksimalkan oleh masyarakat yang ada di sekitar situs Kendenglembu.

#### **Kesimpulan**

Situs Kendenglembu sangat potensial untuk dikembangkan menjadi objek destinasi pariwisata sejarah sebagai penunjang pembangunan pariwisata di Kabupaten Banyuwangi. Hal ini didukung oleh potensi yang dimiliki oleh situs Kendenglembu dengan berbagai macam peninggalan jejak sejarah yang terkandung di dalamnya.



Potensi ini dapat dibagi menjadi beberapa jenis sesuai dengan pengelompokannya, yaitu potensi masa prasejarah, masa klasik, dan kolonial. Peninggalan masa prasejarah terdiri dari berbagai macam artefak pada masa neolitikum berupa Bilah, tatal, alat serpih, dan batuan inti, Batu Lumpang, Pemberat Jaring, bekas hunian masyarakat neolitikum, situs penambangan neolitikum, serta gergaji beliung. Sedangkan untuk masa klasik ditemukan beberapa artefak yaitu Batu lumpang masa klasik, lingga yoni, kendi susu, dan pragmen gerabah sejaman dengan kerajaan Majapahit. Untuk peninggalan pada masa kolonial didominasi oleh peninggalan masa penjajahan Belanda berupa Jembatan Kudung, rumah dinas besaran di situs Kendenglembu, rumah dinas Pagergunung, alat produksi masa kolonial, pabrik pengolahan kakao dan karet, dan mesin tenaga kincir peninggalan Belanda.

Selain adanya potensi inti, situs Kendenglembu juga terdapat potensi pendukung berupa panorama alam seperti Waduk Sidodadi, proses pengolahan karet, proses pengolahan kakao, dan pembuatan gula merah. Selain itu juga daerah di sekitar kendang lembu didukung juga oleh sentra *home industry* masyarakat setempat. Dengan adanya potensi pendukung ini pariwisata yang pembangunan pariwisata sejarah tidak hanya berorientasi pada peninggalan sejarah tetapi juga berbasiskan pada masyarakat. Dengan demikian akan ada hubungan timbal balik antara pariwisata sejarah dengan masyarakat yang ada disekitar situs sejarah tersebut. Dengan demikian *sustainable tourism* di kawasan tersebut tetap terjaga.

Model pengembangan pariwisata sejarah yang dikembangkan adalah model pariwisata terpadu dan berkelanjutan (*sustainable*). Terpadu dalam hal ini adalah memadukan beberapa potensi yang ada, yaitu potensi inti dan potensi pendukung serta didukung oleh masyarakat disekitar situs sejarah. Selain itu melibatkan pelaku pariwisata menjadi keharusan untuk menunjang perkembangan pariwisata sejarah dengan cara memberikan pemahaman kepada para pelaku pariwisata tentang situs prasejarah dan sejarah yang ada. Sedangkan berkelanjutan dalam hal ini adalah industri pariwisata yang berkomitmen untuk membuat dampak yang rendah pada

lingkungan dan budaya lokal, sambil membantu menciptakan lapangan kerja di masa depan bagi masyarakat lokal. Tujuan dari pengembangan pariwisata berkelanjutan adalah untuk membawa pengalaman positif bagi masyarakat setempat, perusahaan pariwisata dan wisatawan sendiri. Dengan demikian konsep keberlanjutan yang dimaksud lebih kearah pengembangan pariwisata dalam jangka panjang.

### Saran

Adapun saran yang bisa di rekomendasikan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Kepada Pemerintah
  - a. Perlunya penataan kawasan dan lingkungan di sekitar situs Kendenglembu oleh dinas terkait;
  - b. Perlunya promosi secara massif dan terintegrasi untuk mengenal potensi wisata Sejarah situs Kendenglembu;
  - c. Perlunya melakukan pendataan dan registrasi terhadap peninggalan sejarah di Situs Kendenglembu;
  - d. Perlunya sosialisasi kepada masyarakat tentang potensi dan menjaga keberlangsungan situs Kendenglembu.
2. Kepada Masyarakat
  1. Perlunya keterlibatan masyarakat dalam menjaga kelestarian situs sejarah Kendenglembu;
  2. Perlunya kesadaran masyarakat untuk melaporkan bila menemukan benda-benda peninggalan sejarah di situs Kendenglembu.
3. Kepada Pelaku Pariwisata
  1. Perlunya memahami keberadaan objek sejarah pada situs Kendenglembu;
  2. Pelaku pariwisata harus aktif dalam melakukan promosi situs Kendenglembu sebagai destinasi pariwisata sejarah
4. Kepada Peneliti
  1. Perlunya dilakukan penelitian dan ekskavasi lebih lanjut terkait potensi situs Kendenglembu sebagai destinasi pariwisata sejarah
  2. Perlu adanya rekonstruksi historis terkait peninggalan situs Kendenglembu

### Daftar Pustaka

- Bappeda Kabupaten Banyuwangi. 2018. *Materi Sosialisasi Kegiatan Penelitian dan Pengembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi*. Banyuwangi: Bappeda Kabupaten Banyuwangi.
- Bungin, H. M. 2009. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Cornelissen, Scarlett. *The Global Tourism System: Governance, Development And Lessons from South Africa (New Directions in Tourism Analysis)*. Africa: Ashgate Publishing, 2005.
- Denzin, K. dan Lincoln. 2009. *Handbook of Qualitative Research*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fandeli, Chafid dan Mukhlison, ed., 2000. *Pengusahaan Ekowisata*. Yogyakarta: Fakultas Kehutanan Universitas Gadjah Mada.
- Foster, L. Dennis. 2000. *An Introduction Travel & Tourism*. Edisi Bahasa Indonesia. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Gunn, C. A dengan Var, Turgut. *Tourism Planning: Basics, Concepts, Cases*, 4<sup>th</sup> edition. New York: Routledge, 2002.
- Kilinç, Akyol. &. (2014). "Internet and Halal Tourism Marketing". *International Periodical for The Languages, Literature and History of Turkish or Turkic* Volume 9/8 Ankara-Turkey, 171-186.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. 2014. *Qualitative data analysis: a methods sourcebook*. Third edition. USA: SAGE Publications, Inc.
- Mill, R.C., dan Morrison, A.M. *The Tourism System: An Introductory Text*. New Jersey: Prentice Hall International, Inc., 1985.
- Mulyana, Deddy. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nasution, S. 1996. *Metode Penelitian Naturalistik-Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Nawangwulan, Maya 2014. *Pariwisata Indonesia unggul di budaya dan alam*. Tempo edisi Jum'at, 28 Februari 2014. Dalam <https://m.tempo.co/read/news/2014/02/28/090558179/pariwisata-indonesia-unggul-di-budaya-dan-alam>. Diakses pada tanggal 16/062016.
- Patton. 1980. *Pengorganisasian Ke Dalam Suatu Pola*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Pendit, S. Nyoman. 2009. *Ilmu Pariwisata Sebuah Pengantar Perdana*. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Prasetyo, Bagus. *Banyuwangi Raih Juara Dunia Dari Badan Pariwisata PBB*. Tempo edisi Jumat 22 Januari 2016. Dalam <https://m.tempo.co/read/news-banyuwangi-raih-juara-dunia-dari-badan-pariwisata-dari-PBB.htm>. Diakses pada tanggal 07/06/2016.
- Rangkuti, Freddy. 2011. *SWOT Balanced Scorecard*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sarosa, Samiaji. 2012. *Penelitian Kualitatif: Dasar-Dasar*. (Penyunting: Bambang Sarwija). Jakarta: Permata Putri Media.
- Soekadijo, 2000. *Anatomi Pariwisata: Memahami Pariwisata sebagai "Systemic Linkage"*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.

- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Surwiyanta, Ardi. 2003. *Dampak Pengembangan Pariwisata Terhadap Kehidupan Sosial Budaya dan Ekonomi*. Tersedia dalam Media Wisata Vol. 2, No. 1, Edisi November 2013. Hlm. 33-42.
- Sutopo, H. B. 2006. *Penelitian Kualitatif: Dasar Teori dan terapannya Dalam Penelitian*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Yoeti, A. OKA. 2005. *Perencanaan Strategis Pemasaran Daerah Tujuan Wisata*. Jakarta: Pradaya Paramita.
- \_\_\_\_\_. 2008. *Ekonomi Pariwisata: Introduksi, Informasi, dan Implementasi*. Jakarta: Kompas.
- \_\_\_\_\_. 1997. *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata*. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Widagdo, Ridwan dan Rokhinasari, Sri. 2017. *Dampak Pariwisata Religi Terhadap Perkembangan Masyarakat Cirebon*. Tersedia dalam Al-Amwal, Volume 9, No. 1 Tahun 2017. Hlm. 59-76.
- Wiraadnyana, Ketut. 2011. *Pra Sejarah Sumatera Bagian Utara: Kontribusinya Pada Kebudayaan Kini*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.